



Faktor Keluarga yang Mempengaruhi Kejadian Stunting di Puskesmas Tasinifu Tahun 2025

Romida Simbolon¹, Ramatian Simanihuruk², Meteria Simbolon³, Tiolina Klara Pajaitan⁴, Riana Metboki⁵
^{1,2,3,4,5}Akademi Kebidanan Santa Elisabeth Kefamenanu, Indonesia

E-mail: romidasimbolon@gmail.com, lppmakbidstelisabethkefamenanu@gmail.com, meteriasimbolon@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-12-08 Revised: 2026-01-15 Published: 2026-02-15	Background: Family factors play a crucial role in the occurrence of stunting, as the family is the primary environment that determines a child's nutritional intake and health, particularly during the first 1,000 days of life. Objective: To identify the family factors influencing the incidence of stunting at the Tasinifu Public Health Center in 2025. Methods: This research is a quantitative study utilizing an analytical observational method with a cross-sectional approach. The population consisted of all mothers with toddlers aged 1–5 years in the working area of the Tasinifu Public Health Center, totaling 47 people. The sample for this study comprised 47 respondents, selected using a total sampling technique. Results: The findings indicated a significant influence of education level ($p=0.001$), occupation ($p=0.004$), and income ($p=0.008$) on the incidence of stunting among toddlers at the Tasinifu Public Health Center in 2025. Conclusion: There is a significant correlation between education level, occupation, and income with the incidence of stunting in toddlers at the Tasinifu Public Health Center in 2025.
Keywords: <i>Stunting;</i> <i>Family;</i> <i>Education;</i> <i>Employment;</i> <i>Income.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-12-08 Direvisi: 2026-01-15 Dipublikasi: 2026-02-15	Latar Belakang: Faktor keluarga memegang peran krusial dalam terjadinya <i>stunting</i> , karena keluarga adalah lingkungan pertama yang menentukan asupan nutrisi dan kesehatan anak, terutama dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Tujuan: Untuk mengetahui faktor keluarga yang mempengaruhi kejadian stunting di Puskesmas Tasinifu tahun 2025. Metode: Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode observasional analitik dan pendekatan <i>cross-sectional</i> . Populasinya adalah semua ibu yang memiliki anak balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Tasinifu yang berjumlah 47 orang dan sampel penelitian ini berjumlah 47 responden dengan teknik sampling total sampling. Hasil: Temuan penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan ($p=0,001$), pekerjaan ($p=0,004$) dan pendapatan ($p=0,008$) dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Tasinifu 2025. Kesimpulan: Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendapatan dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Tasinifu 2025.
Kata kunci: <i>Stunting;</i> <i>Keluarga;</i> <i>Pendidikan;</i> <i>Pekerjaan;</i> <i>Pendapatan.</i>	

I. PENDAHULUAN

Kondisi stunting diperkirakan berdampak pada 22,2% atau 149,2 juta orang di bawah usia lima tahun, pada tahun 2021 dan 22,3%, atau 148,1 juta, pada tahun 2022, menurut perkiraan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Jumlah terbesar terdapat di Asia, yaitu 79 juta orang atau 52,9% dari total penduduk. Ini termasuk Asia Tenggara 54,3 juta, Afrika 61,4 juta, atau 41,1%, dan Amerika Latin 5,8 juta, atau 3,8% (WHO, 2023).

Angka kejadian yang lebih tinggi dari rata-rata nasional (37,2%) ditemukan di sepuluh provinsi di Indonesia, Nusa Tenggara Timur: 37,80%, Sulawesi Barat: 33,80%, Aceh: 33,20%, Nusa Tenggara Barat: 31,40%, Sulawesi Barat: 31,40%, Kalimantan Barat: 29,80%, Sulawesi Tengah:

29,70%, Papua: 29,50%, dan Gorontalo : 29,0% (SSGI, 2021).

Nusa Tenggara Timur adalah wilayah dengan jumlah 14 kabupaten dan memiliki penderita stunting paling tinggi yakni pada tahun 2021 terdapat sebanyak 81.354 kasus atau 21%, pada tahun 2022 terdapat sebanyak 77.338 atau 18% dan pada tahun 2023 terdapat sebanyak 63.804 atau 15% (BPS Prov NTT, 2023).

Tinjauan setiap kabupaten, melihat survei Badan Pusat Statistik Provinsi NTT 2023 (BPS Prov NTT, 2023), kabupaten dengan penerita stunting paling banyak yakni Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan jumlah kecamatan sebanyak 32 kecamatan dan jumlah stunting tahun 2021 sebanyak 13.123 / 32% balita stunting, 2022 sebanyak 11.642 atau 28% balita

stunting dan pada tahun 2023 sebanyak 8.924 atau 18% balita stunting.

Data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Timor Tengah Utara pada tahun 2022 tercatat sebanyak 5.280 (24%) balita stunting, tahun 2023 tercatat sebanyak 4.555 (23%) balita stunting dan pada tahun 2024 tercatat sebanyak 4.802 (25,9%) balita stunting, hal ini dapat di simpulkan terdapat peningkatan yang fluktuatif di wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara dan juga peraih presentasi tertinggi pada tahun 2024 di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Faktor keluarga memegang peran krusial dalam terjadinya *stunting*, karena keluarga adalah lingkungan pertama yang menentukan asupan nutrisi dan kesehatan anak, terutama dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Masmuri et al., 2023). Kondisi ekonomi sering kali menjadi akar masalah. Keluarga dengan pendapatan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam akses pangan bergizi dan pemenuhan kebutuhan dasar. Pendidikan ibu dan ayah juga sangat berpengaruh pada cara mereka mengasuh anak, pendidikan lebih tinggi biasanya lebih mudah menyerap informasi mengenai menu gizi seimbang dan pentingnya imunisasi (Susilawati & Ginting, 2023).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif* dengan metode observasional analitik (Wajdi et al., 2024). Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Tasinifu pada bulan Juli-September 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Tasinifu yang berjumlah 47 orang, dengan jumlah sampel sebanyak 47 orang. Pemilihan sampel dilakukan secara *total sampling*, analisis statistik menggunakan uji chi-square (Tanzeh & Arikunto, 2020).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pendidikan Orang Tua Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Tasinifu 2025

Pendidikan	Kejadian Stunting				Total	P value
	Stunting		Tidak Stunting			
	n	%	n	%		
Rendah	16	34.0	3	6.4	19	40.4
Menengah	16	34.0	7	14.9	23	48.9
Tinggi	0	0.0	5	10.6	5	10.6
Total	32	68,1	15	31,9	47	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan orang tua, semakin tinggi proporsi kejadian stunting pada anak. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p value sebesar 0,001, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Tasinifu 2025.

2. Pekerjaan Orang Tua Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Tasinifu 2025

Pekerjaan	Kejadian Stunting				Total	P Value
	Stunting		Tidak Stunting			
	n	%	n	%		
Bekerja	2	4.3	4	8.5	6	12,8
Tidak Bekerja	30	63,8	11	23,4	41	87,2
Total	32	68,1	15	31,9	47	100

Hasil penelitian terlihat bahwa kejadian stunting lebih banyak ditemukan pada anak dengan orang tua yang tidak bekerja dibandingkan dengan yang bekerja. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p value sebesar 0,004, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara status pekerjaan dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Tasinifu 2025.

3. Pendapatan Orang Tua Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Tasinifu 2025

Pendapatan	Kejadian Stunting				Total	P value
	Stunting		Tidak Stunting			
	n	%	n	%		
Rendah	32	68.1	11	23.4	43	91.5
Tinggi	0	0.0	4	8.5	4	8.5
Total	32	68,1	15	31,9	47	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah memiliki risiko stunting yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak dari keluarga berpendapatan tinggi. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p value sebesar 0,008, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendapatan dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Tasinifu 2025.

B. Pembahasan

1. Pendidikan Orang Tua Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Tasinifu 2025

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh signifikan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tasinifu tahun 2025. Nilai *p value* sebesar 0,001 ($p < 0,05$) menegaskan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat pendidikan orang tua dan kejadian stunting, di mana semakin rendah tingkat pendidikan orang tua, semakin tinggi proporsi balita yang mengalami stunting.

Secara teori, pendidikan orang tua terutama ibu memegang peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi dan kesehatan anak. Pendidikan yang lebih tinggi akan meningkatkan kemampuan orang tua dalam menerima, memahami, dan menerapkan informasi kesehatan, termasuk praktik pemberian ASI eksklusif, pemberian MP-ASI yang tepat, pemilihan makanan bergizi seimbang, serta pemanfaatan layanan kesehatan seperti posyandu dan imunisasi (Budiana, 2023). Sebaliknya, orang tua dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai gizi dan kesehatan anak, sehingga berisiko melakukan pola asuh yang kurang optimal (Hapsari & Ichsan, 2021).

UNICEF (2019) menyatakan bahwa stunting merupakan masalah multidimensi yang dipengaruhi oleh faktor langsung dan tidak langsung, salah satunya adalah pendidikan orang tua. Pendidikan berpengaruh terhadap pola asuh, perilaku hidup bersih dan sehat, serta pengambilan keputusan dalam keluarga terkait kesehatan dan gizi anak. Orang tua dengan pendidikan rendah umumnya kurang memahami pentingnya kualitas dan kuantitas asupan gizi dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), periode yang sangat menentukan pertumbuhan linear anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dan kejadian stunting. Penelitian oleh (Sundari & Yunita, 2021) menyatakan bahwa balita yang berasal dari keluarga dengan tingkat

pendidikan ibu rendah memiliki risiko stunting lebih tinggi dibandingkan balita dengan ibu berpendidikan menengah dan tinggi. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan ibu dalam mengelola makanan, menjaga kebersihan, serta mengenali tanda-tanda gangguan pertumbuhan pada anak.

Selain itu, pendidikan juga berkaitan erat dengan status sosial ekonomi. Orang tua dengan pendidikan rendah umumnya memiliki peluang kerja dan pendapatan yang lebih terbatas, sehingga berdampak pada kemampuan keluarga dalam menyediakan pangan bergizi dan mengakses pelayanan kesehatan yang memadai. Kondisi ini memperkuat risiko terjadinya stunting pada balita (WHO, 2020).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan pendidikan dan pengetahuan orang tua, khususnya melalui edukasi gizi dan kesehatan, merupakan salah satu strategi penting dalam upaya pencegahan stunting. Intervensi promotif dan preventif melalui penyuluhan kesehatan, kelas ibu balita, serta penguatan peran posyandu di wilayah kerja Puskesmas Tasinifu perlu terus ditingkatkan guna menurunkan angka stunting pada balita.

2. Pekerjaan Orang Tua Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Tasinifu 2025

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian stunting lebih banyak ditemukan pada balita yang memiliki orang tua tidak bekerja dibandingkan dengan orang tua yang bekerja. Hasil uji statistik memperoleh nilai *p value* sebesar 0,004 ($p < 0,05$), yang menandakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara status pekerjaan orang tua dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tasinifu tahun 2025.

Secara teoritis, status pekerjaan orang tua berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak, terutama kebutuhan gizi dan kesehatan (Herlianty et al., 2023). Orang tua yang bekerja umumnya memiliki pendapatan yang lebih stabil, sehingga lebih mampu menyediakan makanan bergizi, sarana sanitasi yang layak, serta mengakses pelayanan kesehatan seperti imunisasi, pemeriksaan

tumbuh kembang, dan pengobatan ketika anak sakit (Firrahmawati, 2023). Sebaliknya, orang tua yang tidak bekerja seringkali menghadapi keterbatasan ekonomi yang berdampak pada kualitas dan kuantitas asupan gizi anak, yang dalam jangka panjang dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan linier atau stunting (WHO, 2020).

Menurut teori faktor tidak langsung penyebab stunting yang dikemukakan UNICEF (2019), status pekerjaan termasuk dalam determinan sosial ekonomi yang memengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Ketidakstabilan ekonomi akibat tidak bekerja dapat menyebabkan ketahanan pangan rumah tangga rendah, sehingga asupan zat gizi makro dan mikro anak menjadi tidak optimal, terutama protein, zat besi, dan zinc yang sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa anak dari keluarga dengan orang tua tidak bekerja memiliki risiko stunting lebih tinggi. Penelitian oleh (Firrahmawati et al., 2023) menunjukkan bahwa balita yang berasal dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi rendah, termasuk status pekerjaan orang tua, lebih berisiko mengalami stunting dibandingkan dengan keluarga yang memiliki kondisi ekonomi lebih baik. Hal ini berkaitan dengan keterbatasan dalam pemenuhan gizi, pola asuh, serta akses terhadap layanan kesehatan.

Di sisi lain, pekerjaan orang tua juga berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman. Orang tua yang bekerja cenderung memiliki interaksi sosial yang lebih luas sehingga memperoleh lebih banyak informasi terkait kesehatan dan gizi anak (Firrahmawati et al., 2023). Pengetahuan ini dapat memengaruhi praktik pengasuhan yang lebih baik, termasuk pemilihan makanan, kebersihan lingkungan, dan pemanfaatan fasilitas kesehatan (Yanti et al., 2023).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa status pekerjaan orang tua merupakan faktor penting yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Oleh karena itu, diperlukan upaya lintas sektor untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, seperti

pemberdayaan ekonomi masyarakat, program bantuan sosial, serta penguatan edukasi gizi bagi keluarga dengan orang tua tidak bekerja. Intervensi tersebut diharapkan dapat menurunkan prevalensi stunting di wilayah kerja Puskesmas Tasinifu.

3. Pendapatan Orang Tua Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Tasinifu 2025

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa balita yang berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah memiliki risiko stunting yang lebih tinggi dibandingkan dengan balita dari keluarga berpendapatan tinggi. Hasil uji statistik memperoleh nilai p value sebesar 0,008 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tasinifu tahun 2025.

Secara teoritis, tingkat pendapatan keluarga merupakan faktor penting yang memengaruhi kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, terutama kebutuhan gizi dan kesehatan (Aini et al., 2022). Pendapatan yang memadai memungkinkan keluarga untuk menyediakan makanan dengan kualitas dan kuantitas yang cukup, termasuk sumber protein hewani, sayur, dan buah yang kaya zat gizi mikro seperti zat besi, zinc, dan vitamin A yang berperan penting dalam pertumbuhan linier anak. Sebaliknya, pendapatan rendah seringkali menyebabkan keterbatasan akses terhadap pangan bergizi, sehingga anak lebih rentan mengalami kekurangan gizi kronis yang berujung pada stunting (Mukhlis, 2024).

Menurut kerangka konseptual UNICEF (2019), pendapatan keluarga termasuk dalam faktor tidak langsung penyebab stunting, yang memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga, pola asuh, serta akses terhadap pelayanan kesehatan. Keluarga dengan pendapatan rendah cenderung mengalami ketidakamanan pangan, sehingga frekuensi dan variasi konsumsi makanan anak menjadi terbatas. Kondisi ini dapat menyebabkan defisit zat gizi dalam jangka panjang, terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak

(Fajri Ananda & Imanina Eka Dalilah, 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendapatan dan kejadian stunting. Penelitian oleh (Mukhlis, 2024) menemukan bahwa anak dari keluarga dengan status ekonomi rendah memiliki kemungkinan stunting yang lebih tinggi dibandingkan anak dari keluarga dengan status ekonomi menengah dan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi berkontribusi terhadap rendahnya kualitas asupan gizi serta kurang optimalnya pemanfaatan layanan kesehatan.

Selain berdampak pada pemenuhan pangan, pendapatan juga berpengaruh terhadap akses layanan kesehatan dan lingkungan hidup. Keluarga dengan pendapatan rendah seringkali tinggal di lingkungan dengan sanitasi yang kurang baik dan memiliki keterbatasan dalam mengakses air bersih serta fasilitas kesehatan. Kondisi ini meningkatkan risiko penyakit infeksi berulang, seperti diare dan ISPA, yang dapat mengganggu penyerapan zat gizi dan memperparah risiko terjadinya stunting (UNICEF & WHO, 2021).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga merupakan salah satu kunci penting dalam pencegahan stunting. Upaya penanggulangan stunting di wilayah kerja Puskesmas Tasinifu perlu dilakukan secara komprehensif melalui intervensi gizi spesifik dan sensitif, seperti program bantuan pangan, pemberdayaan ekonomi keluarga, serta edukasi gizi dan kesehatan bagi masyarakat berpendapatan rendah.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Faktor Keluarga yang Mempengaruhi Kejadian Stunting di Puskesmas Tasinifu Tahun 2025.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, N., Mulia Hera, A. G., Anindita, A. I., Stelin Maliangkay, K., & Amalia, R. (2022). Hubungan Rendahnya Tingkat Ekonomi Terhadap Risiko Terjadinya Stunting: A Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(2), 127–135. <https://doi.org/10.31004/jkt.v3i2.4457>
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK) Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Timor Tengah Utara. (2024). *Angka Stunting 2024*. Kabupaten TTU.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2024). *NTT Dalam Angka 2024*. Provinsi NTT.
- Budiana, I. (2023). Peningkatan Pengetahuan Orang Tua Tentang Stunting Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Kesehatan. *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, 1(02), 94–102. <https://doi.org/10.58812/ejimcs.v1i02.37>
- Fajri Ananda, C., & Imanina Eka Dalilah. (2025). Analisis Pengaruh Pendapatan dan Pendidikan terhadap Kejadian Balita Stunting di Indonesia. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 10(1), 160–166. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v10i1.20392>
- Firrahmawati. (2023). Analisis faktor penyebab yang mempengaruhi kejadian stunting. *Jurnal Kebidanan*, 12(1), 28–38.
- Firrahmawati, L., Khotimah, N., Munawaroh, M., & Wahyuni, E. S. (2023). Analisis Faktor Penyebab Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Analysis of Causal Factors Influencing Stunting Incidents. *Jurnal Kebidanan*, 12(1), 28–38.
- Hapsari, W., & Ichsan, B. (2021). Hubungan pendapatan keluarga, pengetahuan ibu tentang gizi, tinggi badan orang tua, dan tingkat pendidikan ayah dengan kejadian stunting pada anak umur 12-59 bulan. *University Research Colloquium*, 119–127.
- Herlianty, H., Setyawati, A., Lontaan, A., Limbong, T., Aris, I., & Putri, S. Z. (2023). Faktor Determinan Mempengaruhi Kejadian

- Stunting Pada Balita Usia 6- 59 Bulan. *Jurnal Edukasi Ilmiah Kesehatan*, 1(2), 73-79.
- Masmuri, M., Sari, L., Juliana, D., Seprian, D., & Litaqia, W. (2023). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Keluarga dengan Baduta. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 2660-2667. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.6137>
- Mukhlis, M. (2024). Hubungan Status Sosial Ekonomi dan Pola Asuh terhadap Prevalensi Stunting pada Balita di Bima-NTB. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 2(1), 434-443. <https://doi.org/10.59613/4pe20061>
- Sundari, S., & Yunita, L. H. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Balita Stunting Di Desa Canden, Jetis Ii Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 7(1), 17-28. <https://doi.org/10.48092/jik.v7i1.115>
- Susilawati, S., & Ginting, S. O. B. (2023). Faktor-Faktor Resiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 23-59 Bulan. *Ijoh : Indonesian Journal of Public Health*, 1(1), 70-78. <https://doi.org/10.61214/ijoh.v1i1.69>
- Tanzeh, A., & Arikunto, S. (2020). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, 43, 22-34.
- UNICEF & WHO. (2021). *Joint Child Malnutrition Estimates*. Geneva: WHO.
- UNICEF. (2019). *The State of the World's Children: Children, Food and Nutrition*. New York: UNICEF.
- Wajdi, F., Seplyana, D., Juliastuti, Rumahlewang, E., Fatchiatuzahro, Halisa, N. N., Rusmalinda, S., Kristiana, R., Niam, M. F., Purwanti, E. W., Melinasari, S., & Kusumaningrum, R. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif. In *WIDINA MEDIA UTAMA* (Vol. 7, Issue 2).
- World Health Organization (WHO). (2020). *Reducing stunting in children: Equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025*. Geneva: WHO.
- World Health Organization (WHO). (2023). *Reducing stunting in children: Equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025*. Geneva: WHO.
- Yanti, D. E. S., Hendrawan, S. A., & Pramiana, O. (2023). Sosialisasi Dampak Stunting terhadap Pembangunan Ekonomi. *Jurnal SOLMA*, 12(1), 178-184. <https://doi.org/10.22236/solma.v12i1.10373>